



## Makna Simbolik Dalam Tradisi Manik Beladau di Desa Rawak Hulu Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau

Hadi Kurniawan<sup>1</sup>, Andang Firmansyah<sup>2</sup>, Edwin Mirzachaerulsyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura

### Abstract

Received: 06 Maret 2024

Revised: 22 Maret 2024

Accepted: 30 Maret 2024

*This research aims to determine the procession and symbolic meaning of the Manik Beladau tradition as well as efforts to preserve it in the Malay community in Rawak Hulu Village, Sekadau Hulu District, Sekadau Regency. Qualitative research with descriptive methods is the type of research that researchers use. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The stages of data analysis include data collection, data reduction, data presentation, and verification/drawing conclusions. Then the data validity technique uses source triangulation and technical triangulation. The results of the research show that in the procession carrying out the manic Beladau tradition, it is divided into four processions, each of which contains a symbolic meaning, namely: 1. Sprinkling with flower water, which has a symbolic meaning to cleanse oneself of all the bad things that the newlywed couple has done in the past. 2. Drinking fresh water has a symbolic meaning as a form of gratitude to Allah SWT. 3. Smoking the bride and groom has a symbolic meaning as a hope for protection. 4. Stepping on eggs and rice that have been coagulated has a symbolic meaning as a form of hope that all disease outbreaks that will threaten the bridal couple can be eliminated. Community leaders and the Rawak Hulu Village government synergize with each other to carry out their role as guides and motivators for the village community regarding the importance of cultural values in the Rawak Hulu area so that they continue to be preserved.*

**Keywords:** *Symbolic Meaning, Tradition, Manik Beladau.*

(\*) Corresponding Author: [hadikrwn00@gmail.com](mailto:hadikrwn00@gmail.com)

**How to Cite:** Kurniawan, H., Firmansyah, A., & Mirzachaerulsyah, E. (2024). Makna Simbolik Dalam Tradisi Manik Beladau di Desa Rawak Hulu Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11107624>

## PENDAHULUAN

Desa Rawak Hulu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau, dengan mayoritas penduduknya beretnis Melayu. Suku Melayu yang mendiami Desa Rawak Hulu memegang teguh budaya atau tradisi warisan nenek moyang. Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih diyakini oleh sebagian masyarakat suku Melayu di Desa Rawak Hulu adalah Tradisi Manik Beladau. Secara harfiah, dapat dilihat dari nama dari tradisi tersebut yaitu Manik dalam penggunaan bahasa melayu Rawak Hulu berarti mandi, sedangkan beladau adalah air yang digunakan untuk mandinya sepasang pengantin. Didalam air yang telah dipersiapkan untuk memandikan pengantin tersebut terdapat berbagai macam tumbuhan seperti daun, serta bunga-bunga yang dianggap masyarakat setempat mempunyai makna dan khasiat tertentu bagi kedua pasangan pengantin baru yang akan melaksanakan tradisi mandi tersebut (Ma'ruf et al., 2020, h.19-20).

Manik Beladau merupakan salah satu tradisi yang ada di desa Rawak Hulu dan masih dilaksanakan masyarakat desa sampai sekarang khususnya masyarakat Etnis Melayu. Tradisi Manik Beladau ini ditafsirkan oleh masyarakat desa Rawak

Hulu sebagai proses pelepasan atau dibebaskan dan dibersihkan dari hal-hal buruk yang menyebabkan kesialan dalam hidup dan tradisi ini juga merupakan sebuah bentuk dari kebiasaan yang selalu dilaksanakan ketika sepasang pengantin baru telah melangsungkan Ijab Kabul. Untuk penentuan kapan dilakukannya Ijab Kabul sendiri tentu telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga pengantin, sehingga setelah selesainya prosesi Ijab Kabul tersebut biasanya langsung masuk tahapan berikutnya yaitu bagian dari persiapan untuk memandikan pasangan pengantin baru tersebut. Tradisi Manik Beladau ini saat dilaksanakan oleh pengantin wajib harus dengan beberapa orang yang dianggap ahli atau tokoh masyarakat setempat dalam memandikan pasangan pengantin baru tersebut. Dalam pelaksanaan mandi ini biasanya memakan waktu kurang lebih dari 30 menit, karena ada berbagai tahapan atau rangkaian dalam setiap proses yang dilalui saat pelaksanaan mandi tersebut yang cukup memakan waktu sedikit lebih lama. Hal lain dapat diamati bahwa dalam setiap proses tahapan dari Manik Beladau ini mengandung makna-makna tertentu dalam tahapan prosesi yang dilaksanakan oleh pasangan pengantin tersebut melalui simbol-simbol tertentu seperti berupa gestur-gestur dan peragaan-peragaan tertentu dalam setiap tahapan pelaksanaan Tradisi Manik Beladau tersebut.

Banyaknya simbol-simbol khusus dalam pelaksanaan Tradisi Manik Beladau tersebut memiliki makna ataupun artinya sendiri yang kerap dan dipercaya hingga dijadikan sebuah bentuk pedoman dalam bermasyarakat. Kehidupan masyarakat menjadi dasar cikal bakal timbulnya suatu kebudayaan tertentu membuat hubungan antara perilaku manusia dan bentuk kebudayaannya mencerminkan kehidupan bermasyarakat yang khas dan ada. Suatu simbol adalah bentuk kiasan kecil sebagai petunjuk yang kita bisa lihat dan amati, dan juga sebagai suatu pengungkapan ekspresi dalam hal khusus tertentu (L. & Ridhwan, 2020). Oleh karena itu, dilakukan upaya untuk mengkaji dan memahami makna dibalik simbol-simbol dalam sebuah tradisi yang harus dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi dan makna simbolik pada Tradisi Manik Beladau serta upaya pelestariannya pada masyarakat melayu di desa rawak hulu kecamatan sekadau hulu kabupaten sekadau

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Gunawan (2022, h.142) mengatakan bahwa manusia dengan perilakunya, maupun peristiwa, bahkan arsip, dan dokumen merupakan sumber data dari penelitian kualitatif itu sendiri. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu adalah tokoh-tokoh masyarakat (Sesepuh Desa/Orang yang paham dan sering mengikuti tradisi), pasangan pengantin baru yang telah melaksanakan tradisi Manik Beladau, serta masyarakat Etnis Melayu yang sering terlibat langsung dalam prosesi pelaksanaan Tradisi Manik Beladau di desa rawak hulu kecamatan sekadau hulu kabupaten sekadau. Data sumber sekunder didapati oleh peneliti yaitu arsip Desa Rawak Hulu yaitu seperti berupa data masyarakat Desa Rawak Hulu, serta data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu berupa beberapa foto pada saat pengamatan berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Kemudian teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

#### **1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Manik Beladau di Desa Rawak Hulu Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau**

Berlandaskan hasil selama pengamatan oleh peneliti dan wawancara yang didapati oleh peneliti bersama Kalek selaku tokoh masyarakat setempat sekaligus pimpinan pelaksanaan Tradisi Manik Beladau mengatakan bahwa adapun untuk prosesi pelaksanaan Tradisi Manik Beladau yang dilaksanakan di desa rawak hulu dibagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Prosesi pertama yaitu siraman air bunga, pasangan pengantin disiram air yang berisi bunga-bunga yang dicampurkan dengan beberapa jeruk kecil (limau) sebanyak tujuh kali. Setelah dilakukan penyiraman tersebut mereka dipukul pelan dengan daun sabang merah sebanyak tujuh kali.
- 2) Prosesi yang kedua yaitu pasangan pengantin meminum air tawar atau air yang sudah diberikan bacaan do'a oleh salah satu dari tokoh masyarakat yang hadir.
- 3) Prosesi yang ketiga adalah mengasapkan pasangan pengantin dengan memutarakan wadah yang telah disediakan sebelumnya dengan berisikan sabut kelapa yang sudah dibakar hingga dapat mengeluarkan asap untuk diputarakan kepada kedua mempelai, ini dilakukan sebanyak 7 kali. Pada putaran terakhir di kiaskan kepada pengantin.
- 4) Prosesi yang keempat atau yang terakhir yaitu pasangan pengantin diharuskan untuk menginjak telur dan nasi yang sudah di gumpalkan. Telur tersebut di injak hingga pecah.

#### **2. Makna Simbolik Yang Terdapat Dalam Prosesi Pelaksanaan Tradisi Manik Beladau Di Desa Rawak Hulu Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau**

Tradisi Manik Beladau merupakan suatu bentuk kebudayaan turun-temurun yang kerap kali dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rawak Hulu. Pelaksanaan Tradisi Manik Beladau ini memiliki simbol-simbol yang mengandung arti atau makna tertentu dalam setiap tahapan prosesinya, yang dijadikan pedoman berkehidupan masyarakat. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dan hasil wawancara yang didapati oleh peneliti bersama Kalek, Bersen, Rebah, Legum, dan Saidi, selaku tokoh-tokoh masyarakat setempat sekaligus pendamping pelaksanaan Tradisi Manik Beladau mengatakan bahwa adapun bentuk simbolik dalam prosesi pelaksanaan Tradisi Manik Beladau yang dilaksanakan di desa rawak hulu dibagi dalam beberapa bentuk simbolik yang memiliki makna-makna tertentu sebagai berikut:

- 1) Prosesi simbolik siraman air bunga ini memiliki makna maupun arti untuk membersihkan diri dari hal-hal yang diyakini tak berwujud seperti keburukan-keburukan pasangan pengantin di masa lalu. Penyiraman ini dilakukan sebanyak 7 kali karena angka 7 merupakan angka yang bisa disebut sebagai bilangan istimewa. Angka 7 dalam berbagai tradisi kebudayaan yang ada di Desa ini dikategorikan sebagai angka yang membawa keberuntungan. Pada saat peragaan memukul pelan kepada pasangan pengantin dengan daun sabang merah memiliki makna sebagai perwujudan simbol penguatan jiwa terhadap pasangan pengantin yang akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan. Makna dari penggunaan daun sabang merah adalah bentuk

dari simbol sebagai sarana pemberi semangat kepada pasangan pengantin baru. Terdapat juga jeruk limau yang dimasukkan ke dalam air yang sudah disediakan guna memberikan rasa segar terhadap pasangan tersebut. Pemberian jeruk kecil (limau) merupakan suatu simbol yang diyakini masyarakat setempat yang memaknai jeruk limau adalah refleksi dari kesegaran, hal ini menyimbolkan pemberian ini diharapkan doa dan harapan agar pernikahan dijauhkan dari rasa hambar dan selalu diberikan kesegaran dalam kehidupan berumah tangga. Lalu juga ditambahkan bunga-bunga yang telah dipersiapkan, pemberian bunga-bunga kedalam air guna memberikan daya tarik harum wangi-wangian yang tercipta. Bunga yang wangi ini menyimbolkan suatu hasrat bahagia dari kedua orang yang sedang menjalin hubungan asmara seumur hidup.

- 2) Prosesi minum air tawar (air doa) ini mengandung arti dan makna bahwa dalam melaksanakan sebuah tradisi tidak terlepas pentingnya nilai-nilai akan ketuhanan yang dalam Tradisi Manik Beladai ini tersampaikan pada saat melakukan proses pembacaan doa selamat tulak bala dalam sebuah gelas kecil untuk diminum oleh pasangan pengantin baru. Bentuk prosesi tersebut bertujuan untuk meminta kepada Allah SWT agar pasangan pengantin baru tersebut mendapatkan suatu bentuk perlindungan dan prosesi simbolik meminum air tawar (air doa) tersebut sebagai perwujudan rasa syukur bagi pengantin baru karena akan menempuh babak baru dalam kehidupan kedua pasangan tersebut menuju ketinggian yang lebih dewasa terutama dalam hal membangun bahtera rumah tangga yang baik dan nyaman.
- 3) Prosesi mengasapkan pengantin ini adalah dengan memutarakan wadah petakan kecil yang terbuat dari bahan lempengan besi/seng agar tahan dengan tingkat suhu panas yang tinggi, dan beberapa sabut kelapa dan untuk menghasilkan api kecil dan asap barulah diputar kepada pasangan pengantin, dan dilakukan sebanyak 7 kali dari sebelah kanan. Asap yang dikeluarkan pada putaran terakhir dikibaskan kepada pengantin. Makna dari prosesi peragaan simbolik mengasapkan pengantin ini sebagai manifestasi dari pengharapan keselamatan serta perlindungan dalam keluarga ini untuk masa-masa yang akan datang. Asap tersebut juga secara fungsi menurutnya dapat memberikan rasa hangat bagi tubuh setelah prosesi siraman sebelumnya.
- 4) Prosesi injak telur dan nasi yang sudah di gumpalkan merupakan prosesi peragaan simbolik terakhir dalam pelaksanaan Tradisi Manik Beladai ini. Telur yang diartikan sebagai simbol keberhasilan dan kesuburan dan nasi yang dimaknai sebagai sesuatu simbol yang berkaitan dengan keselamatan, saling gotong royong dan hidup tentram serta damai dalam kehidupan warga setempat. yang sudah digumpalkan kemudian dibungkus dengan wadah daun pisan sebagai simbol untuk segala macam bentuk bencana alam, wabah penyakit yang menimpa atau mengancam pasangan pengantin dan desa di mana pasangan pengantin tersebut dimandikan dapat dihilangkan dengan menginjak telur dan nasi yang sudah di bungkus dengan daun pisang sampai hancur. Selain itu, dalam prosesi ini menginjak telur dan nasi yang sudah dibungkus dengan daun pisang yang dimaknai sebagai suatu bentuk bahtera yang dipercaya bisa membawa kehidupan masyarakat desa Rawaak Hulu khususnya menjadi masyarakat yang sejahtera, tentram dan Makmur selalu. Maka dari itu makna dari prosesi menginjak atau memecahkan telur tersebut adalah simbol dari

menghancurkan dan menolak segala penyakit, dan bencana yang akan menimpa pasangan pengantin dan warga masyarakat desa Rawak Hulu.

### 3. Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Manik Beladau Di Desa Rawak Hulu Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau

Bentuk upaya masyarakat dalam melestarikan Tradisi Manik Beladau yaitu dengan membagi tugas maupun peran penting dalam masyarakat itu sendiri dalam menjaga pelestarian tradis-tradisi yang ada. Berbagai peran tersebut yaitu seperti sebagai berikut:

- 1) Tokoh-Tokoh Masyarakat Desa Rawak Hulu merupakan bagian penting desa yang memiliki pengaruh besar di lingkungan masyarakat setempat. Peranan tokoh-tokoh masyarakat di desa Rawak Hulu adalah sebagai motivator baik kepada kaum muda maupun kepada orang tua agar masyarakat setempat tetap terus melestarikan tradisi desa yang ada, jangan sampai meninggalkan kebudayaan-kebudayaan yang terus terjaga kelestariannya. Untuk selanjutnya adalah peran sebagai pembimbing, yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat desa berpengaruh terhadap citra yang mereka bangun sebagai seorang yang memiliki peran penting di masyarakat. Dengan sering mengikuti dan menjadi pemimpin disetiap pelaksanaan salah tradisi yang ada diharapkan mampu menanamkan nilai khususnya kepada generasi muda untuk peduli akan keberlangsungan tradisi lokal setempat dan juga diharapkan menciptakan rasa berjiwa budaya kepada masyarakat setempat khususnya kepada kaum muda. Dengan cara berpartisipasi mengambil peran penting disetiap pelaksanaan tradisi seperti menjadi pemimpin pelaksanaan tradisi agar bisa menjadi contoh bagi generasi muda agar mau belajar mengamati bentuk keistimewaan dari budaya lokal yang ada.
- 2) Peran dari pemerintahan Desa Rawak Hulu menjadi suatu pokok peranan penting demi keberlangsungan suatu tradisi seperti Tradisi Manik Beladau ini. Peran tersebut terlihat saat pemerintah desa melalui perangkat-perangkat desa mencoba melibatkan masyarakat dalam setiap pelaksanaan tradisi-tradisi yang ada di Desa Rawak Hulu, baik hanya sekedar memeriahkan suatu tradisi, ataupun sebagai panitia pelaksana dalam suatu pelaksanaan sebuah tradisi. Peranan pemerintah semakin luas sebagaimana terlihat dari pemberian pelayanan umum oleh pemerintah desa yaitu mengatur, mendorong, mengoordinir, bahkan membiayai suatu kegiatan. Maka dari itu diperlukannya sebuah bentuk kerjasama sebagai suatu upaya tindakan pengorganisasian yang baik dan lebih terorganisir yang nyata antara masyarakat desa setempat dan pemerintah desa setempat untuk bisa meningkatkan kualitas kebudayaan lokal yang ada terutama dalam pelestarian Tradisi Manik Beladau ini.

## **PEMBAHASAN**

### 1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Manik Beladau di Desa Rawak Hulu Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau

Dalam pelaksanaan suatu tradisi terdapat beberapa runtutan dari awal dimulai tradisi hingga selesai (Syah, 2013, h.109). Adapun tahapan prosesi dari Tradisi Manik Beladau adalah sebagai berikut:

- 1) Tahapan pertama dari pelaksanaan Tradisi Manik Beladau di desa rawak hulu adalah menyiramkan air yang berisi bunga-bunga yang dicampurkan dengan beberapa jeruk kecil (limau) sebanyak tujuh kali (Ma'ruf et al., 2020, h.20-21).
  - 2) Tahapan kedua dari pelaksanaan Tradisi Manik Beladau di desa rawak hulu adalah Meminum air tawar atau air yang sudah diberikan bacaan do'a oleh salah satu tokoh masyarakat yang hadir (Ma'ruf et al., 2020, h.20-21).
  - 3) Tahapan ketiga dari pelaksanaan Tradisi Manik Beladau di desa rawak hulu adalah mengasapkan pasangan pengantin dengan memutarakan wadah yang telah disediakan sebelumnya dengan berisikan sabut kelapa yang sudah dibakar hingga dapat mengeluarkan asap untuk diputarakan kepada kedua mempelai, ini dilakukan sebanyak 7 kali. Pada putaran terakhir di kiaskan kepada pengantin (Ma'ruf et al., 2020, h.20-21).
  - 4) Tahapan keempat atau tahapan terakhir dari prosesi pelaksanaan Tradisi Manik Beladau di desa rawak hulu adalah menginjak telur dan nasi yang sudah digumpalkan sampai telur dan nasi tersebut pecah hingga menjadi hancur (Ma'ruf et al., 2020, h.20-21)
2. Makna Simbolik Yang Terdapat Dalam Prosesi Pelaksanaan Tradisi Manik Beladau Di Desa Rawak Hulu Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau

Tradisi Manik Beladau merupakan suatu bentuk tradisi turun-temurun dari masyarakat melayu Desa Rawak Hulu yang memiliki simbol-simbol tertentu dalam setiap tahapan prosesinya. Simbol-simbol tersebut mengandung arti-arti khusus atau makna tertentu pada konsep alam pikiran oleh masyarakat pendukungnya. Simbol berasal dari kata kerja dasarnya *symbollein* dalam bahasa Yunani berarti mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut *symbola*. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami (Dillistone, 2002, h.21). Sejalan dengan pendapat Dillistone, bahwa setiap simbol yang ada dalam tiap-tiap prosesi pelaksanaan Tradisi Manik Beladau bisa dilihat dan diamati dari bentuk-bentuk peragaan, gestur-gestur tertentu, maupun dari benda-benda pendukung pelaksanaan tradisi manik beladau ini.

Secara topologi, ritual dapat dibagi menjadi lima kategori umum menurut Yusron dan Ervan (Natsir & Syamsurizal, 2017, h.10-11) yaitu: teknologis (kekuatan alam), terapeutik (menolak bala), ideologis (memperkuat nilai-nilai), *salvationary* (keselamatan individu), *revitalization* (keseluruhan dari ritual). Sejalan dengan pendapat Yusron & Ervan di atas, bahwa dalam ritual prosesi pelaksanaan Tradisi Manik Beladau terdapat suatu kendali atas kekuatan-kekuatan alam, kemudian ritual setiap tahapan prosesi tradisi ini dipercaya sebagai simbol pengharapan, keselamatan maupun menolak bala' atau menolak ketidak beruntungan. Selain berhubungan dengan alam simbol-simbol yang terdapat dalam setiap tahapan prosesi pelaksanaan Tradisi Manik Beladau di Desa Rawak Hulu memiliki makna religius, dan bernilai edukasi kepada masyarakat. Dalam makna religius Menurut Sjarkawi (dalam Umro, 2018, h.153-154) bentuk dari nilai-nilai akan pemahaman terkait religius adalah suatu bentuk nilai yang bersumber dari keyakinan akan tuhan yang ada dalam diri seseorang. Dapat dikatakan bahwa nilai dari religius itu sendiri adalah sesuatu yang bermakna dan berguna untuk ditanamkan oleh manusia, agar karakter diri baik berupa sikap maupun perilaku

yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dipercayainya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Manik Beladau Di Desa Rawak Hulu Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau

Peran yang dilakukan sebagai suatu Tindakan oleh seseorang maupun sekelompok dalam menangani suatu peristiwa tertentu merupakan suatu bentuk tingkah laku di masyarakat (Poerwadarminta, 2002, h.751). Berlandaskan data yang didapati selama penelitian upaya masyarakat dalam melestarikan Tradisi Manik Beladau di Desa Rawak Hulu Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau menunjukkan bahwa terdapat dua peran penting yaitu:

- 1) Tokoh masyarakat merupakan orang yang sangat berpengaruh di lingkungan masyarakat setempat, berperan sebagai motivator maupun sebagai pembimbing lekat didiri mereka. Tokoh masyarakat tersebut bisa memberi motivasi maupun dorongan. Dengan sering mengikuti dan menjadi pemimpin disetiap pelaksanaan salah tradisi yang ada diharapkan mampu menanamkan nilai khususnya kepada generasi muda untuk peduli akan keberlangsungan tradisi lokal setempat dan juga diharapkan menciptakan rasa berjiwa budaya kepada masyarakat setempat khususnya kepada kaum muda. Sejalan dengan pendapat Rochman Natawidjaja (dalam Soekamto, 2009, h.34) mengatakan bahwa menjadi seorang pembimbing adalah seseorang yang sangat bisa di andalkan dan di harapkan, karena seorang pembimbing memberikan peran yang kuat terutama membantu orang lain. Dengan cara berpartisipasi mengambil peran penting disetiap pelaksanaan tradisi seperti menjadi pemimpin pelaksanaan tradisi agar bisa menjadi contoh bagi generasi muda agar mau belajar mengamati bentuk keistimewaan dari budaya lokal yang ada. Tokoh masyarakat juga memberikan bimbingan dengan tujuan yang sama yaitu dapat membentuk generasi muda agar tetap terus melestarikan adat dan budaya yang ada di Desa Rawak Hulu ini. Sejalan dengan Azwar (dalam Ali & Asrori, 2006, h.45) motivator adalah suatu bentuk rangsangan, ataupun bentuk dorongan-dorongan tertentu. Setiap orang bisa memberi dorongan ataupun menerima dorongan tersebut, dan dorongan motivasi itu juga termasuk penting untuk Kesehatan jiwa dan raga agar tetap mau terus menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi masyarakat lokal khususnya.
- 2) Pemerintah Desa merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat mempengaruhi pelestarian Tradisi Manik Beladau. Dibutuhkannya peningkatan kualitas dan kapasitas dari pemerintah desa untuk dapat melakukan suatu kolaborasi kesatuan dan aksi bersama masyarakat desa setempat untuk meningkatkan partisipasi dari masyarakat itu sendiri terutama untuk melibatkan diri dalam mengikuti pelaksanaan tradisi (Solekhan, 2014, h.162). Untuk itu pemerintah desa Rawak Hulu melibatkan atau menggandeng masyarakat setempat untuk melestarikan tradisi tersebut. Peranan pemerintah semakin luas sebagaimana terlihat dari pemberian pelayanan umum oleh pemerintah desa yaitu mengatur, mendorong, mengoordinir, bahkan bisa juga membiayai suatu kegiatan. Sejalan dengan Srihadi & Muryati (2013) berbagai bentuk upaya dalam melestarikan budaya tradisional bisa dilakukan dengan cara melibatkan peran dari anak-anak muda untuk bergabung dalam kepanitian, maupun pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga anak-anak muda tidak hanya

sekedar menjadi partisipan ataupun panitia pelaksana tetapi juga menjadi pelaku.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis data mengenai Makna Simbolik Dalam Tradisi Manik Beladau Di Desa Rawak Hulu Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Prosesi pelaksanaan Tradisi Manik Beladau di desa rawak hulu kecamatan sekadau hulu kabupaten sekadau memiliki 4 rangkaian prosesi, pertama yaitu siraman air bunga, prosesi kedua yaitu meminum air tawar, prosesi ketiga yaitu mengasapkan pengantin, dan prosesi keempat sekaligus prosesi yang terakhir yaitu menginjak telur dan nasi yang sudah di gumpalkan.
2. Dalam prosesi pelaksanaan Tradisi Manik Beladau di desa rawak hulu kecamatan sekadau hulu kabupaten sekadau ini memiliki makna dan maksud tujuan tertentu antara lain adalah: pertama prosesi simbolik siraman air bunga memiliki makna untuk membuang atau membersihkan diri dari segala hal buruk yang pernah dilakukan oleh pasangan pengantin di masa lalu, rangkaian prosesi simbolik kedua yaitu meminum air tawar merupakan adalah simbol pengharapan kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang supaya pasangan yang baru saja menikah ini mendapatkan perlindungan dan keselamatan, selanjutnya prosesi simbolik ketiga yaitu mengasapkan pengantin memiliki makna simbolik sebagai pengharapan dapat memberikan perlindungan kepada pasangan pengantin, dan prosesi keempat sekaligus prosesi simbolik yang terakhir yaitu menginjak telur dan nasi yang sudah digumpalkan memiliki makna simbolik dari pengharapan akan segala bentuk hal-hal negative baik berupa bencana alam maupun wabah penyakit yang kiranya akan mengancam keselamatan masyarakat setempat diharapkan dapat dihilangkan.
3. Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Manik Beladau Di Desa Rawak Hulu Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau adalah dengan membagi peran penting didalam masyarakat yaitu: pertama peran tokoh masyarakat sebagai seseorang yang memiliki pengaruh di dalam anggota masyarakat karena perannya yang sangat penting dan dihormati sebagai pembimbing masyarakat hingga sebagai motivator bagi kaum muda akan pentingnya nilai budaya yang ada di daerah Rawak Hulu hingga harus terus dilestarikan, kedua yaitu peran pemerintah desa dalam menggandeng masyarakat setempat agar turut mengupayakan pelaksanaan tradisi-tradisi yang ada berjalan lancar seperti mengatur, mendorong, mengoordinir, bahkan bisa juga membiayai suatu kegiatan pelaksanaan suatu tradisi.

### **Saran**

1. Bagi Masyarakat Desa Rawak Hulu

Berdasarkan hasil dari penelitian, saran untuk masyarakat daerah kabupaten sekadau khususnya masyarakat desa rawak hulu kecamatan sekadau hulu untuk terus meningkatkan peran dalam menjaga tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis serta dapat menggali dan memahami makna-makna simbolik yang terkandung dalam tradisi adat budaya yang ada, karena setiap makna yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan jati diri sebagai identitas suatu kelompok.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya semoga hasil penelitian ini dapat menjadi informasi, maupun referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan Tradisi Manik Beladau khususnya di desa rawak hulu kecamatan sekadau hulu kabupaten sekadau.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dillistone, F. W. (2002). Daya Kekuatan Simbol. In *Terjemahan (A. Widymartaya)*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=AqSAEAAAQBAJ>
- L., I., & Ridhwan. (2020). ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL: BELAJAR DARI KEARIFAN TRADISI MELAUT SUKU MANDAR. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 79–98. [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awr1TUSboLJkVnYlfbwLQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzMEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1689456923/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjurnal.iain-bone.ac.id%2Findex.php%2Fdidaktika%2Farticle%2Fdownload%2F780%2F680/RK=2/RS=Qcrkv8oTtUGnATdHT1gQWG0TVL](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1TUSboLJkVnYlfbwLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzMEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1689456923/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjurnal.iain-bone.ac.id%2Findex.php%2Fdidaktika%2Farticle%2Fdownload%2F780%2F680/RK=2/RS=Qcrkv8oTtUGnATdHT1gQWG0TVL)
- Ma'ruf, Djarot, M., & Anita. (2020). *Akulturasi Tradisi Manik Beladau Suku Melayu Dengan Pendidikan Islam (Kajian Kearifan Lokal di Kecamatan Nanga Mahap*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Natsir, M., & Syamsurizal. (2017). *Ritual Toana Anugrah Raja Amantubillah Mempawah Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Kapel Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Aksara Baru.
- Soekamto. (2009). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solekhan, M. (2014). *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Malang: Stetara Press. <https://books.google.co.id/books?id=KBjerQEACAAJ>
- Srihadi, & Muryati, S. (2013). Pelestarian Budaya Nasional Melalui Kegiatan Tradisional. *Jurnal Ilmiah Pawiyatan (Edisi Khusus Dies Natalis)*, 20(3), 100–113. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/34>
- Syah, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 149–166.